



Praktik Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Dzikir

Muhamad Najib^{1*}, Yayan Rahtikawati², Dadan Rusmana³

^{1,2,3} Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* Corresponding Author, Email: muhamadnajib489@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Praktek Al-Quran;
Dzikir;
Living Qur'an;
Pengajian.

Article history:

Received 2023-12-20
Revised 2024-03-02
Accepted 2024-03-04

ABSTRACT

This study aims to determine the practice and meaning of the community towards the recitation of Quranic verses in the safari assembly of dhikr muhibbatul qur'an complex Dwipapuri Residence Cipadung Cibiru Bandung City in the perspective of Living Quran. Researchers use qualitative descriptive methods and approaches with the knife of analysis of Karl Mannheim's sociological theory of knowledge about human actions formed by two dimensions, namely behavior and meaning. Karl Mannheim classified the behavioral meaning of social action into three types: objective meaning, expressive meaning, and documentary meaning. The results showed that. 1) The practice of reading verses of the Quran is carried out routinely at the beginning of each month as a form of understanding of the Quran itself. 2) When viewed using the meaning of an action in Karl Mannheim's theory of sociology of knowledge, there are three categories of meaning obtained. First, the meaning of Objective safari Dhikr Muhibbatul Quran is one of the monthly Work Programs of DKM Raudhatul Jannah so that it must be followed by pilgrims. Second, the expressive meaning is the meaning that exists in every pilgrim who follows the practice of Safari Dhikr Muhibbatul Quran, namely: as a medium of friendship between others, as a means of getting closer to Allah swt, as a means of praying together asking for all the wishes and desires, as a medium to get peace of mind, as a means of gathering and eating together. Third, the meaning of Documentary, namely Safari dhikr Muhibbatul Quran consciously and unconsciously has become a habit carried out by the community of the Dwipapuri Residence complex.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik serta pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Quran di majelis Safari Dzikir Muhibbatul Quran komplek Dwipapuri Residence Cipadung Cibiru Kota Bandung dalam perspektif *living quran*. Peneliti menggunakan metode dan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pisau analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim mengenai Tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yakni perilaku (behavior) dan makna (meaning). Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam yaitu: makna objektif, makna ekspresif, dan makna documenter. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Praktik pembacaan ayat-ayat Al-Quran dilakukan rutin setiap awal bulan sebagai bentuk pemahaman terhadap Al-Quran itu sendiri. 2) pembacaan ayat-ayat

Al-Quran jika dilihat dengan menggunakan makna suatu tindakan dalam teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ada tiga kategori makna yang diperoleh. Pertama, makna Objektif Safari Dzikir Muhibbatul Quran ini merupakan salah satu program kerja bulanan dari DKM Raudhatul Jannah sehingga harus diikuti oleh para jamaah. Kedua, makna Ekspresif yakni makna yang ada dalam setiap jamaah yang mengikuti praktik Safari Dzikir Muhibbatul Quran, yaitu: sebagai media silaturahmi antar sesama, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt, sebagai sarana do'a bersama memohon segala hajat dan keinginan, sebagai media untuk mendapatkan ketenangan jiwa, sebagai sarana berkumpul dan makan bersama. Ketiga, makna dokumenter yakni Safari Dzikir Muhibbatul Quran secara sadar dan tidak sadar telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat kompleks Dwipapuri Residence.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Al-Quran bagi umat Islam merupakan kitab suci yang penting. Diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, setiap bacaannya bernilai ibadah dan isi kandungannya telah memberikan pengaruh luas dan mendalam pada jiwa dan tindakan manusia, tidak ada yang mampu menandingi keindahan bahasanya, keluasan serta kedalaman maknanya dari dulu sampai sekarang, sehingga menjadikan Al-Quran satu-satunya bacaan yang paling sempurna (Shihab, 1996, p. 3). Semua pemeluk Islam meyakini kesempurnaan dan keabsolutan ajaran Islam yang tertulis dalam Al-Quran (Mulkhan, 2007).

Oleh karena itu, tidak jarang umat Islam menjadikan Al-Quran sebagai media untuk berdzikir. karena Al-Quran memiliki kesamaan fungsi dengan dzikir yaitu menghilangkan keraguan dan kegelisahan. Hal tersebut bisa dipahami karena Al-Quran dalam beberapa kesempatan memperkenalkan dirinya sebagai Adz-Dzikr, seperti yang terdapat didalam surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Quran dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."

Bahkan dalam ayat lain, Allah secara tegas menyuruh kepada umat Islam khususnya mereka yang bertaqwa agar senantiasa berdzikir kepada Allah serta memperbanyak kuantitasnya. Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Ahdzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝٤١

"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya."

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa orang yang senantiasa berdzikir akan semakin sadar bahwa Allah hadir dalam setiap kehidupan, membela serta membantu setiap hamba-Nya (Shihab, 2006, p. 14). Berdzikir dengan menyebut nama Allah dapat dilakukan dengan hati dan lidah sebagai bentuk penghambaan dan rasa syukur kepada-Nya atas nikmat yang sudah diberikan, serta dilakukan setiap saat dengan jumlah sebanyak mungkin.

Seiring zaman yang terus berkembang, interaksi masyarakat yang menjadikan Al-Quran sebagai dzikir semakin beragam. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara berpikir, kondisi sosial serta konteks yang melingkupi kehidupan mereka, baik dilakukan secara individu maupun kelompok, fenomena Al-Quran yang hidup ditengah-tengah masyarakat disebut sebagai living qur'an (Mansur, 2017, p. 5).

Menurut M. Mansur fenomena Al-Quran yang hidup ditengah-tengah masyarakat (living qur'an) terjadi dalam keseharian masyarakat. Misalnya, fenomena Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang mengajarkan cara membaca Al-Quran, yasinan setiap malam jum'at, menjadikan surat tertentu sebagai dzikir rutin, bahkan Al-Quran dijadikan jimat dengan cara menuliskan secara khusus ayat tertentu (Mansur, 2017, pp. 6-7). Ditegaskan bahwa Al-Quran memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Ini terlihat dari banyaknya aturan,

norma, dan kebiasaan yang telah terbentuk melalui interaksi antara Al-Quran dan umat Islam yang terus berubah seiring waktu (Purwanto, 2016). Terdapat beberapa praktik keagamaan yang berkembang berdasarkan pemahaman terhadap ajaran Al-Quran. Meskipun demikian, ada pula praktik tertentu yang mungkin hanya ada di wilayah atau budaya tertentu

Salah satu fenomena living qur'an seperti di majelis dzikir Raudhatul Jannah Kota Bandung. Praktik pembacaan ayat-ayat Al-Quran sebagai dzikir di majelis tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan dan sudah berjalan bertahun-tahun. Kegiatan yang diprakarsai oleh Dewan Kemakmuran Masjid Raudhatul Jannah banyak diikuti oleh masyarakat khususnya jamaah masjid. Berangkat dari fenomena living qur'an tersebut, penulis tertarik untuk menelitinya dengan judul "Praktik pembacaan ayat-ayat Al-Quran sebagai dzikir di majelis dzikir Raudhatul Jannah kompleks Dwipapuri Residence Cipadung, Cibiru, Kota Bandung.

Penulis menyadari cukup banyak artikel atau karya ilmiah yang meneliti terkait kajian living qur'an. Seperti, jurnal ilmiah yang berjudul "Pemaknaan Ayat Al-Quran dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Kranyak Komplek Al- Kandyas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Karya Moh Muhtador tahun 2014. Dalam jurnalnya dijelaskan bahwa mujahadah merupakan cara seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah Swt yang bisa dilakukan dengan berbagai cara dan wirid atau bacaannya diambil dari potongan-potongan Al-Quran maupun shalawat. Dalam proses mujahadah, potongan ayat Al-Quran seakan-akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat ketika dibacakan dan menjadi ritual keagamaan yang rutin dilakukan meskipun secara substansi makna dari bacaan-bacaan tersebut belum tentu dipahami oleh peserta mujahadah. Manfaat yang sering dirasakan adalah ketenangan batin, kemudahan mendapatkan rezeki, adanya keyakinan akan segera berangkat haji, sembuh dari berbagai macam penyakit, dan mendapatkan keturunan yang sholeh dan sholehah.

Skripsi yang berjudul "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Quran dalam Kegiatan Zikir Chemistry" karya Ahmad Maksam Angsori tahun 2017, dalam skripsinya menjelaskan living qur'an yang terdapat di pondok pesantren Holistik Yogyakarta yang mengamalkan Dzikir Chemistry. Dzikir yang dilakukan dengan mensinergikan antara nafas, lisan, hati, pikiran dan gerak dalam proses dzikir yang dipadukan dengan ayat-ayat Al-Quran serta mengagungkan nama Allah SWT yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta dzikir. Hal tersebut bertujuan agar peserta dzikir lebih memahami setiap bacaan. Adapun manfaat yang dirasakan adalah ketenangan hati dan pikiran.

Jurnal ilmiah yang berjudul "Living Qur'an: Tradisi Wirid Al-Ma'tsurat di SMAIT Abu Bakar Boarding School Kulon Progo". Karya Abdul Fatah tahun 2020 yang membahas tentang pembacaan wirid Al-Ma'tsurat di SMAIT Abu Bakar Boarding School Kulon Progo yang diamalkan rutin oleh para siswa. wirid al-Ma'tsurat terdiri dari potongan ayat Al-Quran, hadist nabi serta do'a-do'a yang ringkas dan cepat dibaca, dalam prosesnya para siswa membaca secara bersama-sama yang dipimpin oleh satu siswa, umumnya membutuhkan waktu maksimal 25 menit untuk menyelesaikan wirid tersebut. Adapun manfaat yang dirasakan oleh para siswa adalah ketenangan dalam diri mereka, lebih semangat dalam kegiatan belajar di sekolah karena bacaan ayat Al-Quran yang seakan menemani aktivitas para siswa.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah tema penelitiannya sama-sama menggunakan living qur'an yakni Al-Quran yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Adapun perbedaannya secara spesifik terletak pada objek kajian yang diteliti, objek kajian yang penulis teliti adalah majelis dzikir Raudhatul Jannah Kota Bandung, perbedaan lainnya adalah pisau analisis yang digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam pembacaan ayat-ayat Al-Quran tersebut. penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan Karl Manheim mengenai perilaku dan pengungkapan makna dari perilaku tersebut.

Metode adalah instrument yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan tertentu (Soehadha, 2012, p. 63). Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran secara mendalam dari beragam fakta dan gejala yang ditemukan pada kehidupan masyarakat. Serta, menghindari data yang bersifat kuantitatif karena gejala yang ditemukan tidak memerlukan pengukuran berupa angka (Saebeni, 2015, p. 202).

Adapun sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder (Mustari & Rahman, n.d.). Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung dengan mengambil 7 jamaah yang ikut dalam majelis Safari Dzikir Muhibbatul Qur'an sebagai sampel untuk diwawancarai. Adapun sumber sekunder dalam penulisan ini meliputi kitab atau buku panduan dzikir dan dokumen penting lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya melalui reduksi data (merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting, serta mencari tema dan polanya). Display data yaitu mengklasifikasikan data, menodekan, dan mensistematiskan agar peta data dikuasai dan kesimpulan (Sugiyono, 2017, p. 249).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. living Qur'an

Sebutan *living qur'an* di kajian Islam di Indonesia sering kali disebut "Al-Quran yang hidup". Istilah "living" itu dalam bahasa Inggris mempunyai arti ganda. Ketika dalam bahasa Arab disebut *al-hayy*. Istilah living secara etimologis yaitu nama yang asalnya dari bahasa Inggris "live" yang artinya dapat hidup, aktif, dan hidup. Namun secara terminologis, *living qur'an* diartikan ilmu yang berkenaan dengan pengamalan Al-Quran (Sugiyono, 2017, p. 249)

Living quran pada hakikatnya berasal dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Quran yang berwujud untuk dimengerti dan dirasakan umat Islam, belum melahirkan objek studi ilmu-ilmu Al-Quran sederhana. Ketika masyarakat Islam ingin memperoleh petunjuk dari Al-Quran maka masyarakat Islam harus membaca, memahami isi dari Al-Quran dan harus sampai pada tingkat mengamalkan. Pengalaman yang menarik bagi masyarakat Islam adalah ketika masyarakat Islam berhubungan dengan Al-Quran (Yunus, Badruzzaman, & Zulaeha, 2019). Berhubungan dengan Al-Quran dapat diutarakan pada lisan, tulisan, maupun perbuatan. Tulisan ini berusaha mengungkap sebagian Al-Quran yang hidup (*The Living Al-Quran*) di kalangan muslim, dengan harapan dapat menjadi bahan perluasan bidang kajian Al-Quran lebih lanjut (Samsuddin, 2007, pp. 5–6)

Studi Al-Quran sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait dengan fenomena sosial masyarakat muslim yang merespons Al-Quran sudah tergambar mulai sejak zaman Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul Al-Quran dijadikan (*tahfiz*), *sima'* (*listening*), dan kajian tafsir di samping sebagai obyek pembelajaran dalam bentuk majelis Al-Quran sehingga Al-Quran telah tersimpan di dada para sahabat (Yunus, Badruzzaman, & Sulaeman, 2019).

Kemunculan wacana *living quran* terjadi pada masa pasca reformasi, atau bahkan pada tahun 2000-an. Dan akibatnya, subjek penelitian berupa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini membutuhkan perangkat metodologi ilmu sosial yang belum ada dalam khazanah klasik keilmuan Al-Quran. Akan tetapi, begitu banyak yang muncul ketika seseorang meyakini Al-Quran bahwa proses penciptaan ayat dengan perkembangan tafsir sangat luas hingga saat ini. Karena hubungan antara Al-Quran dan sains tidak dinilai dari banyaknya ilmu yang dirangkum di dalamnya, juga tidak menunjuk pada kebenaran teori-teori ilmiahnya (Shihab, 1992, p. 59). Maka konsep *living quran* merupakan fenomena penting dan menjadikan Al-Quran sebagai stimulan kehidupan masyarakat yang sudah pasti dipahami masyarakat muslim (Samsuddin, 2007, p. 5).

Kehadiran Al-Quran di tengah masyarakat tentunya dalam rangka memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran dalam prinsip-prinsip ajaran agama Islam secara sederhana dan progresif, dimulai dengan memahami kemudian mengamalkannya hingga mencapai taraf pemahaman yang baik. penguasaan dan menjadi panutan yang baik dalam praktik seseorang. Ajaran tersebut membentuk kepribadian yang dapat diseimbangkan dengan perilaku Nabi Muhammad Saw yang selalu mengharapkan rahmat dan karunia Allah Swt (Eldeed, 2007, p. 173).

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya fenomena *living quran* di kalangan masyarakat muslim sudah ada sejak masa Rasulullah dan para Sahabat. Sejalan dengan perkembangan Islam ke seluruh dunia studi terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat muslim sebagai respons terhadap kehadiran atau keberadaan Al-Quran kemudian dimasukkan ke dalam salah satu kajian studi Al-Quran yang disebut dengan kajian *living quran* (Ali, 2007).

Kajian *living quran* berusaha mengkaji fenomena sosial berupa praktik keagamaan dalam sebuah masyarakat yang didasarkan atas pemahamannya terhadap Al-Quran (Hasbillah, 2019). Bentuk-bentuk *living quran* berfokus kepada mengkaji praktik-praktik keagamaan yang berupa pembacaan surah atau ayat tertentu dari Al-Quran yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat berdasarkan keyakinan mereka terhadap ayat atau surah tertentu (Zainuddin & Hikmah, 2019). Sering dijumpai dalam fenomena kemasyarakatan bahwa surah-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Quran yang diyakini dapat memberikan manfaat untuk kehidupan seperti mendapatkan berkah atau memberikan kelapangan rezeki bagi para pembacanya, dengan itu datanglah keyakinan yang pada akhirnya melahirkan tradisi-tradisi di masyarakat seperti tradisi pembacaan surah yasin, tradisi pembacaan surah al-Fātihah, tradisi pembacaan 7 surah pilihan dalam ritual mitoni, tradisi pembacaan Al-Quran surah al-Kahfi, tradisi pembacaan Al-Quran surah al-Mulk, tradisi pembacaan Al-Quran surah al-Wāqī'ah (Faizin, 2011). Surah tersebut merupakan surah-surah yang dianggap memiliki keistimewaan seperti surah yāsin. Surah yāsin merupakan salah satu surah dalam Al-Quran yang paling populer dan paling sering dibaca oleh umat Islam, hingga ada tradisi di sebagian kalangan masyarakat Islam Indonesia membaca surah yasin pada malam Jum'at yang biasa disebut yasinan (Budianto, 2021, p. 4).

Penafsiran Al-Quran yang demikian muncul karena praktik memaknai Al-Quran yang tidak berdasarkan pemahaman terhadap pesan-pesan teksnya, melainkan didasarkan pada keyakinan akan adanya keutamaan atau *fhadillah* dari bagian-bagian tertentu dalam teks Al-Quran, untuk kepentingan praktis dalam kehidupan sehari-hari

umat (Farhan, 2017). Pembacaan ayat-ayat Al-Quran sebagai zikir merupakan fenomena sosial kajian Living Qur'an dimana kita dapat mengenal serta memahami Al-Quran yang difungsikan sebagai zikir untuk kehidupan sehari-hari.

b. Pemahaman Tentang Dzikir

Istilah dzikir dalam bahasa Arab adalah *zakara-yazkuru-zikran* yang mempunyai arti menyebut, mengucap, menuturkan. Menurut Al- Habsyi zikir mempunyai arti menceritakan, memuji dan mengingat. Dalam Ensiklopedia Hukum Islam menjelaskan zikir berupa perkataan lisan, gerak raga, maupun getaran hati sesuai yang agama ajarkan agar lebih dekat dengan Allah dan selalu mengingat Allah (Muhibbuthabary, 2006, p. 45). Secara terminologi zikir sebagai suatu pengamalan baik secara lisan atau melalui teks tertentu untuk mengingat Allah. Senada dengan pendapat Quraish Shihab yang di kutip oleh Abdul Hafidz, Ingatan bisa diwujudkan melalui kata-kata, perasaan, bahkan tindakan. Diam dianggap sebagai kebalikan dari mengingat dengan kata-kata, sedangkan lupa dianggap sebagai kebalikan dari mengingat dengan perasaan. Oleh karena itu, sesuatu yang diingat adalah sesuatu yang mungkin pernah ada dalam pikiran yang mungkin telah terlupakan atau masih terjaga (Hafidz & Rusydi, 2019).

Dzikir adalah menyebut nama Allah Swt menggunakan lisan baik dengan membaca kalimat *toyibah* yakni *tasbih, tahmid, takbir* dan *tahlil*. Ulama mengatakan membaca Al-Quran merupakan dzikir yang paling baik. Selain itu, dzikir juga dilakukan dengan hati sambil menghayati makna bacaan dzikir. Sehingga tercapai ketenangan diri dan jiwa melalui dzikir. Menurut ibn Atha'illah seseorang yang berdzikir haruslah fokus pada bacaan yang dilantunkan baik dengan lisan dan hati agar tercapai kedekatan dengan Allah Swt (al-Sakandari, 2000, p. 29)

Dzikir menjadi penting karena merupakan inti ibadah dan tempat kembali satu-satunya bagi seluruh syiar agama dan ungkapan yang sebenarnya antara seorang pencinta dan Kekasihnya. Karena, perbuatan paling sedikit yang dilakukan seorang pencinta terhadap kekasihnya adalah dengan berkali-kali menyebut nama-Nya dan terus menerus menyebutnya diwaktu siang dan malam (Muhammad, 2007, p. 32)

c. Pengenalan dan Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Quran di Majelis Dzikir Muhibbatul Qur'an

Majelis Safari Dzikir Muhibbatul Quran merupakan salah satu program unggulan dari DKM Raudhatul Jannah, yang diketuai oleh Dr. H. Ali Khosim, M.Ag, Sekretaris Bapak Ponijan, Bendahara Suyono, M.AP. Adapun Visinya: *Ad-Da'wah ila Allah bi Al-Qouli wa Al-Haal*. Adapun Misinya: *Al-Aqidah Ash-Shohihah* dan *Al-Akhlaq Al-kariimah*. Adapun program kerja DKM Raudhatul Jannah, dibagi menjadi 2 yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Adapun program kerja jangka panjang, terbagi kedalam: Pengelolaan zakat terpadu melalui Badan Infaq dan Zakat (BIZ), Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), Madrasah Diniyah Takmiliyyah Awwaliyyah (MDTA), dan Majelis Taklim. Sedangkan program kerja jangka pendek terbagi menjadi, program tahunan: peringatan hari besar Islam (PHBI), Halal bi Halal, pengelolaan hewan qurban, *i'tikaf* 10 hari terakhir bulan Ramadhan, buka bersama jamaah masjid, dan bakti sosial. Program bulanan: Majelis Safari Dzikir Muhibbatul Qur'an. Program kerja mingguan: yasinan dan tahlilan setiap malam jum'at, kajian aqidah setiap jum'at subuh, kajian tafsir setiap sabtu subuh, dan kajian fiqh setiap ahad subuh. Dan program harian: Sholat berjamaah.



Gambar 1. Spanduk agenda kegiatan yang dipasang didepan masjid

Majelis Safari Dzikir Muhibbatul Quran pertama kali diadakan pada Januari tahun 2018, merupakan sarana untuk berdzikir bagi warga kompleks Dwipapuri Residence dan ajang untuk saling bersilaturahmi. Kegiatannya dilakukan setiap 1 bulan sekali, adapun tempatnya dirumah salah satu warga dan setiap warga mendapatkan kesempatan. Pengurus DKM Raudhatul Jannah mendata setiap warga yang rumahnya akan menjadi tempat berdzikir.

Kegiatan Safari Dzikir Muhibbatul Quran dilaksanakan setiap awal bulan malam ahad pertama setelah selesai sholat isya, bertempat dirumah salah satu warga yang sudah ditentukan oleh pihak DKM Raudhatul Jannah. Kegiatan ini menjadi agenda setiap bulan, dan diikuti oleh jamaah baik bapak-bapak, ibu-ibu, orang

dewasa sampai anak kecil. Seperti yang sudah dijelaskan oleh ketua DKM Dr. H. Ali Khosim, M.Ag alasan mengapa dilaksanakan dirumah warga, agar silaturahmi antar jamaah khususnya warga kompleks Dwipapuri terjalin lebih erat lagi, karena setelah kegiatan dzikir bersama dilanjutkan dengan ramah tamah hidangan makanan yang sudah disediakan oleh tuan rumah. Dan adapun alasan dipilihnya malam ahad supaya jamaah yang hadir lebih banyak, karena rata-rata warga kompleks Dwipapuri adalah pekerja kantoran yang hari liburanya adalah sabtu dan ahad sehingga tidak mengganggu aktivitas pekerjaan.

Dalam praktik pembacaan ayat-ayat Al-Quran dimajelis Dzikir Muhibbatul Quran adalah sebagai berikut; *pertama*, tausiyah keagamaan; *kedua*, tawasul; *ketiga*, membaca QS Al-Waqi'ah; *keempat*, khotmil quran; *kelima*, membaca QS At-Taubah ayat 128-129; *keenam*, membaca QS Al-Insyirah; *ketujuh*, membaca shalawat nariyyah; *kedelapan*, membaca shalawat hajiyah; *kesembilan*, membaca shalawat Asyghil; *kesepuluh*, membaca do'a; *kesebelas*, ramah tamah dan penutup.

Menurut ketua DKM Dr. H. Ali Khosim, M. Ag, banyak sekali manfaat dari praktik Safari Dzikir ini, salah satunya dan yang menjadi landasan diadakannya kegiatan ini menurut beliau adalah QS al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."

Selain itu juga, menurut beliau dengan rutin membaca surah Al-Waqi'ah Allah akan mempermudah segala urusan kita dan diberikan keluasaan berupa rezeki. Begitu juga dengan membaca surah Al-Insyirah akan diberikan kelapangan hati dan dijauhkan dari kesumpekan. Di dalam bacaan dzikir tersebut terdapat shalawat, manfaatnya akan mendapatkan syafaat dari nabi Muhammad Saw contohnya shalawat Hajjiyyah harapannya dengan membaca shalawat tersebut akan dimudahkan untuk menunaikan ibadah haji dan umrah (Rahman, 2016). Banyak sekali manfaat dari dzikir yang menjadi tujuan para pengamalnya yaitu para jamaah Safari Dzikir. Berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan kepada para jamaah, manfaat dari dzikir tersebut sesuai dengan beberapa yang mereka percayai kebenaran dari dzikir-dzikir tersebut.

Dalam prakteknya dzikir ini terlebih dahulu dilakukan dengan adanya tausiyah keagamaan, lalu membaca dzikir sesuai dengan runtutan yang ada di dalam buku panduannya. Oleh karenanya, majelis Safari Dzikir Muhibbatul Quran yang dilakukan oleh masyarakat di kompleks Dwipapuri Residence Cipadung, Cibiru, Kota Bandung merupakan fenomena *living quran*, karena asal mula dalam melakukan dzikir tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai keutamaan dzikir.



Gambar 2-4. Dokumentasi kegiatan pembacaan ayat-ayat Al-Quran safari dzikir muhibbatul qur'an

d. Analisis Pemaknaan Praktik Safari Dzikir *Muhibbatul Qur'an* di Komplek Dwipapuri Residence Cipadung Cibiru Kota Bandung

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam masyarakat dalam melakukan dzikir tersebut, diperlukan sebuah teori yang dapat dijadikan pisau analisis. Teori yang sesuai untuk membahas fenomena sosial adalah teori sosiologi pengetahuan, salah satunya yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, teori ini mengaitkan antara pengetahuan dan pemikiran, walaupun berbeda tingkatannya, pasti dibatasi oleh lokasi dan proses historis suatu masyarakat (Mannheim, 2014).

Karl Mannheim mengatakan bahwasannya tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku (behaviour) dan makna (meaning) (Baum, 1999). Oleh karena itu, untuk mengetahui fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat harus terlebih dahulu mengkaji perilaku dan makna yang ada dalam masyarakat tersebut, baik individu maupun kelompok. Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku yang ada dalam masyarakat menjadi tiga kategori, yaitu:

Makna Objektif

Adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung. Makna objektif juga disebut sebagai makna yang berlaku disemua orang dan diketahui semua orang (Mannheim, 2013a). Dari penelitian mengenai majelis Safari Dzikir *Muhibbatul Quran* yang dilakukan di komplek Dwipapuri Residence yang diperoleh adalah bahwa kegiatan tersebut merupakan program dari DKM Raudhatul Jannah yang dilaksanakan setiap awal bulan yang bertempat disalah satu rumah warga yang sudah ditentukan oleh pihak DKM. Sehingga kegiatan ini harus diikuti para pengurus dan jamaah yang berada dikomplek tersebut.

Makna Ekspresi

Makna ini ditunjukkan oleh pelaku dan diresepsi secara personal oleh orang yang terlibat didalamnya (Mannheim, 2013b).

"praktik Safari Dzikir *Muhibbatul Quran*, makna ekspresi bagi ketua DKM Raudhatul Jannah adalah sebagai sarana bagi warga komplek Dwipapuri untuk saling bersilaturahmi, mengingat Allah Swt, memohon kelapangan hati dan dijauhkan dari kesumpekan, serta do'a bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat."

Hal ini disampaikan oleh ketua DKM Raudhatul Jannah dan menjadi alasan kenapa Safari Dzikir *Muhibbatul Quran* diadakan.

Makna menurut Pengurus

Untuk mengetahui makna ekspresi dari kalangan pengurus DKM Raudhatul Jannah, maka dalam hal ini akan dipilih tiga orang sebagai sample:

- 1) Dr. H. Ali Khosim, M.Ag sebagai Ketua
"Kegiatan Safari Dzikir Muhibbatul Quran ini menjadi salah satu program kerja dari Dewan Kemakmuran Masjid Raudhatul Jannah yang diadakan setiap 1 bulan sekali dan harus diikuti oleh para pengurus dan jamaah masjid yang berada dikomplek Dwipapuri Residence yang tidak ada halangan untuk mengikutinya. Karena banyak sekali manfaatnya, dengan adanya kegiatan ini bisa saling silaturahmi, mengingat Allah SWT, memohon kelapangan hati dan dijauhkan dari kesumpekan, serta do'a bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat." (Khosim, 2023).
- 2) Ponijan sebagai sekretaris
"Bagi saya, kegiatan Safari Dzikir ini sangat bagus untuk diistiqomahkan, selain kita berdo'a kepada Allah agar semua hajat dan keinginan kita dikabulkan, juga sesama warga bisa saling berkumpul dan bersilaturahmi. Jadi dunia dan akhirat kita dapat." (Ponijan, 2023).
- 3) Suyono, M.AP sebagai bendahara
"Menurut saya kegiatan ini sangat bagus sebagai salah satu media untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, utamanya untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Kita juga mendapatkan ilmu agama dari para tokoh agama, berdoa kepada Allah, serta ajang silaturahmi antar warga. Sehingga apabila kegiatan ini diikuti oleh banyak orang akan sangat bagus." (Suyono, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa kesimpulan dari adanya makna ekspresif dikalangan pengurus, diantaranya:

- a. Sebagai salah satu kegiatan bulanan yang harus diikuti.
- b. Sebagai media penenang jiwa.
- c. Sebagai sarana do'a bersama agar terkabulnya do'a dan hajat jamaah.
- d. Sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah.
- e. Sebagai ajang silaturahmi antara warga.

Makna Menurut Jamaah

Dalam mengungkap makna ekspresif ini, peneliti mengambil 4 orang sebagai sampel untuk diwawancarai:

- 1) Bapak Dedi Ermanda (sample bapak-bapak)

"Menurut saya kegiatan positive seperti ini harus sering dilakukan di lingkungan kita, pihak DKM Raudhatul Jannah sudah sangat baik mampu mengajak jamaahnya agar mau rumahnya ditempati untuk berdzikir, apalagi harus menyediakan makanan sebagai jamuan. Saya sangat mendukung. Saya juga merasakan beberapa manfaatnya, karena membaca surah al-Waqi'ah dan menjadikannya sebagai amalan harian yang saya baca setiap habis shubuh. Salah satu manfaatnya urusan saya dimudahkan oleh Allah dan merasakan kelancaran dan ketentraman hati menjalankan aktivitas setiap harinya." (Ermanda, 2023).

Menurut bapak Dedi Ermanda, Safari Dzikir Muhibbatul Quran memiliki beberapa manfaat, diantaranya: urusan dimudahkan oleh Allah swt dan aktivitas yang dilakukan menjadi lancar sepanjang harinya. Bahkan beliau menjadikan surah al-Waqi'ah sebagai dzikir yang selalu dibaca setiap hari setelah selesai sholat subuh. Senada dengan pendapat Salafudin bahwa membaca surat al-Waqi'ah membawa kebahagiaan, ketenangan, dan membuatnya lebih rileks saat menjalani aktivitas (Salafudin, 2021).

- 2) Ibu Dina Nurhayati (sample ibu-ibu)

"Kegiatan Safari Dzikir ini banyak sekali manfaatnya, yang saya rasakan jiwa yang tenang juga mengurangi hal-hal negative, seperti fitnah dan adu domba yang bisa memecahkan masyarakat. Terlebih lagi saya juga memiliki anak, rajin saya ajak untuk mengikuti kegiatan tersebut, sehingga menjadikan waktu mereka setiap malam minggu menjadi lebih bermanfaat dari pada untuk menonton TV atau nongkrong bersama temannya, kalau boleh usul sih jangan sebulan sekali deh, seminggu sekali sangat bagus." (Nurhayati, 2023).

Safari Dzikir Muhibbatul Quran bagi ibu Dina Nurhayati adalah sebagai media untuk mengurangi hal-hal negative, ketenangan jiwa dan menjadikan anak-anaknya jauh dari hal yang tidak bermanfaat.

- 3) Muhammad Arif Rahman (sample remaja-dewasa)

"Saya rutin mengikuti Safari Dzikir tersebut, banyak hal yang saya dapatkan. Diantaranya, ilmu yang bermanfaat yang disampaikan oleh pak ustadz, karena saya juga sangat senang mendengar ceramah-ceramah agama seperti di youtube idola saya adalah Gus Muhammad Iqdam. Juga, saya dapat berbaur dengan bapak-bapak, bertanya dan mengambil pelajaran hidup mereka. Serta yang paling saya rasakan manfaatnya adalah karena ini Majelis Dzikir, membaca surah al-Waqi'ah dll hati saya menjadi lebih tenang dan disitu saya memanjatkan doa-doa serta keinginan saya." (Rahman, 2023).

Menurut Muhammad Arif Rahman, praktik Safari Dzikir Muhibbatul Quran banyak hal yang bisa didapatkan, diantaranya; ilmu agama yang bermanfaat, pengalaman hidup dari orang yang lebih tua, dan hati yang lebih tenang karena berdzikir.

- 4) Aderayan Bima Alamsyah (sample anak-anak)

"iya pak, aku rajin ikut acara itu. Senang juga karena banyak makanan. Kata pak kyai, kalau aku rajin ikutan bakalan jadi anak sholeh dan jadi orang sukses. Akukan mau jadi youtuber terkenal" (Alamsyah, 2023).

Menurut Aderayan Bima Alamsyah dan kebanyakan narasumber dari anak-anak mengatakan bahwa mereka rajin mengikuti Safari Dzikir tersebut dan sangat senang karena banyak makanan yang tersedia.

Makna Dokumenter

Safari Dzikir Muhibbatul Quran merupakan salah satu praktik yang dilakukan di komplek Dwipapuri Residence Cipadung Cibiru Kota Bandung yang telah dilakukan sejak bulan Februari tahun 2018, hal ini sudah diketahui oleh khalayak mengenai manfaatnya. Oleh karenanya, setiap malam ahad awal bulan menjadi kebiasaan

masyarakat di lingkungan kompleks tersebut untuk melakukan dzikir ini baik disadari ataupun tanpa disadari. Merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi, pelaku tidak menyadari bahwasanya suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan dari suatu tindakan.

Berdasarkan teori sosial pengetahuan dari Karl Mannheim, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Safari Dzikir Muhibbatul Quran yang dilakukan di kompleks Dwipapuri Residence Cipadung Cibiru Kota Bandung merupakan salah satu program yang digagas oleh Dewan Kemakmuran Masjid Raudhatul Jannah, dimana konsekuensi dari program tersebut adalah harus diikuti oleh para jamaah yang tidak berhalangan hadir. Kegiatan tersebut dilandaskan pada surah al-Baqarah ayat 152. Dalam praktiknya para pengamal dzikir tersebut memiliki fungsi tersendiri terhadap dzikir tersebut, ada yang melakukan dzikir untuk menentramkan hati, terkabulnya hajat dan keinginan, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan lain-lain. Dzikir yang dilakukan secara terus menerus tersebut akhirnya membentuk suatu kebiasaan tersendiri bagi warga kompleks Dwipapuri Residence.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang muslim harus senantiasa memperbanyak dzikir kepada Allah sebanyak mungkin, dimanapun dan kapanpun, individu maupun kelompok. Oleh karena itu, masyarakat dikomplek Dwipapuri Residence Cipadung Cibiru Kota Bandung dalam melakukan dzikir sesuai dengan perintah Allah swt dalam Al-Quran surah al-Baqarah ayat 152 sebagai bentuk memperbanyak dzikir kepada Allah swt. Sehingga fenomena ini disebut dengan Safari Dzikir Muhibbatul Quran.

Praktik Safari Dzikir Muhibbatul Quran berdasarkan analisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama*, makna objektif yakni Safari Dzikir Muhibbatul Quran ini merupakan salah satu program kerja bulanan dari DKM Raudhatul Jannah sehingga harus diikuti oleh para jamaah. *Kedua*, makna ekspresif yakni makna yang ada dalam setiap jamaah yang mengikuti praktik Safari Dzikir Muhibbatul Quran, yaitu: sebagai media silaturahmi antar sesama, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt, sebagai sarana do'a bersama memohon segala hajat dan keinginan, sebagai media untuk mendapatkan ketenangan jiwa, sebagai sarana berkumpul dan makan bersama. *Ketiga*, makna dokumenter yakni Safari Dzikir Muhibbatul Quran secara sadar dan tidak sadar telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat kompleks Dwipapuri Residence.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. (2007). *Sejarah para Nabi: Studi Banding Qur'an Suci dengan Alkitab*. Darul Kutubil Islamiyah.
- al-Sakandari, I. A. (2000). *Zikir Penenteram Hati*. PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Baum, G. (1999). *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. Tiara Wacana.
- Budianto, F. A. (2021). *Praktik dan Pemahaman Pembacaan Surah Yasin Di Masjid-Masjid RW 17 Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur*. Skripsi SI, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Eldeed, I. (2007). *Be ALiving Qur'an (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari)*. Lentera hati.
- Faizin, H. (2011). Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an. *SUHUF*, 4(1), 23–40.
- Farhan, A. (2017). Living Al-Quran sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Quran. *El-Afkar*, 6(2), 87–96.
- Hafidz, A., & Rusydi. (2019). Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Quran. *Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan & Keislaman*, 6(1), 54–77.
- Hasbillah, A. U. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadits Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. TH-PRESS.
- Mannheim, K. (2013a). *Essays on the Sociology of Knowledge* (Vol. 5). Routledge.
- Mannheim, K. (2013b). *Essays Soc & Social Psych V 6* (Vol. 6). Routledge.
- Mannheim, K. (2014). The ideological and sociological interpretation of intellectual phenomena. *Knowledge and Politics (RLE Social Theory)*. Routledge, 37–50.
- Mansur, M. (2017). *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah, Metodologi Penulisan Living Qur'an Dan Hadis*. TH-Press.

- Muhammad, A. R. (2007). *Jangan Asal Dzikir: Melambungkan Ruh dengan Asma Allah*. Pustaka Hidayah. Cet. I.
- Muhibbuthabary. (2006). *Fiqh Amal Islami Teoritas dan Praktis, cet.1*. Citapustaka Media Perintis.
- Mulkhan, A. M. (2007). *Manusia Alquran Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia*. Kanisius.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (n.d.). *Pengantar metode penelitian*.
- Purwanto, T. (2016). Fenomena Living Al-Quran dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack dan Abdullah Saeed. *Mawa'izh*, 1(7), 103–124.
- Rahman, S. (2016). Living Quran: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman*, 4(2).
- Saebeni, B. A. (2015). *Filsafat Ilmu dan Metode Penulisan*. Pustaka Setia.
- Salafudin, A. B. (2021). Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 15(1), 111–138. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i1.8378>
- Samsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TERAS.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, cet.*
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Mishbah Jilid 02* (Wahid Hisbullah, Ed.; 4th ed.). Lentera Hati.
- Soehadha, M. (2012). *Metode Penelitian Sosial kualitatif Untuk Studi Agama*. SUKA Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Yunus, M., Badruzzaman, E. Z., & Sulaeman, E. (2019). *Metodologi Pembelajaran Quran: Sumber Perkuliahan Pembelajaran Alquran*.
- Yunus, M., Badruzzaman, & Zulaeha, E. (2019). *Strategi Pengentasan Buta Huruf AlQuran di Kalangan Pelajar: dari Regulasi, menuju Aksi*.
- Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan. *Mafhum*, 4(1), 9–26.